

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transformasi pengetahuan (bahan ajar) secara timbal balik antara pengajar (guru) dan peserta ajar (siswa). Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan transformasi pengetahuan, khususnya dari guru ke siswa. Bagi siswa, keberhasilan ini dapat diukur dari tingkat pemahamannya terhadap subyek yang dipelajari. Semakin berhasil suatu kegiatan belajar mengajar, semakin paham seorang siswa terhadap pelajarannya, sehingga ia dapat mengerjakan setiap tugas atau ujian yang diberikan. Dengan demikian keberhasilan atau prestasi belajar ini dapat tercermin pada nilai rapornya.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh guru, siswa, lingkungan, serta metode pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, metode dapat berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, ataupun sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹ Dengan menggunakan metode yang sesuai, tujuan pengajaran dapat dicapai.

Pemilihan metode pengajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap situasi kelas dan tujuan instruksional khususnya.² Suatu

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 84.

² *Ibid*, 85.

Salah satu metode yang banyak dipakai dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah *metode pemberian tugas*. Metode pemberian tugas ini dapat mengurangi komunikasi satu arah –di mana guru bertindak sebagai informan- dan menumbuhkan komunikasi dua arah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pemberian tugas sangat bermanfaat karena mampu mengurangi tingkat kejenuhan, menumbuhkan komunikasi guru – siswa, serta memungkinkan terjadinya umpan balik. Untuk bidang pelajaran yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik seperti PAI dan PPKn, metode pemberian tugas sangat baik untuk melatih sikap dan perilaku siswa. Bagi siswa, pemberian tugas bisa menguatkan pemahaman terhadap setiap konsep baru yang diterima, mengasah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, serta merangsang siswa lebih aktif dan rajin. Di samping itu, dengan tugas yang diterima, siswa akan ikut aktif melakukan sesuatu dan hal ini dapat meningkatkan pemahaman sampai 90%.³ Bagi guru metode pemberian tugas dapat dipakai sebagai salah satu indikator pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan –yang sekaligus merupakan indikator keberhasilan kegiatan belajar mengajar- yang bermuara pada *nilai baik* yang diraih siswa untuk bidang studi yang bersangkutan.⁴

⁴ Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 133.

Salah satu kunci keberhasilan metode pemberian tugas adalah peran aktif siswa dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Menarik untuk dikaji hubungan keaktifan siswa dengan prestasi belajarnya. Berangkat dari urgensi tema di atas dan masih langkanya kajian tentang hal tersebut, penulis memberanikan diri untuk mengkajinya.

Sebagai obyek penelitian dipilih siswa kelas II SMU Antartika Sidoarjo dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Siswa SMU dipilih karena dipandang cukup memiliki tanggung jawab terhadap dirinya melebihi siswa SD dan SMP.
2. SMU Antartika dipilih karena:
 - a. merupakan salah satu SMU yang menerapkan MPT dalam proses belajar mengajarnya
 - b. memiliki siswa yang banyak dengan tingkat keaktifan yang heterogen sehingga dimungkinkan diperoleh data yang akurat.
 - c. Lokasinya mudah dijangkau
3. Siswa kelas II dipilih karena relatif memiliki tugas yang lebih banyak dibanding kelas I dan memiliki waktu lebih banyak untuk diteliti dibanding siswa kelas III.

pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.⁷

Dalam tulisan ini keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas PAI dibataskan sebagai kemauan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru baik dalam bentuk menyelesaikan soal latihan, tugas menulis, membaca, atau menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an, maupun tugas praktek ibadah tertentu baik yang bersifat individu maupun kelompok, baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Keaktifan siswa dapat diukur antara lain dari prosentase tugas yang dikerjakan, frekuensi mengerjakan tugas, cara mengerjakan tugas, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Siswa dikategorikan memiliki tingkat keaktifan yang tinggi bila indikator keaktifannya positif, sedang siswa dikategorikan memiliki tingkat keaktifan yang rendah bila indikator keaktifannya negatif. Cara pengelompokan siswa dalam kedua kategori di atas disajikan dalam analisis data.

Dependen variabel dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar PAI Siswa kelas II. Secara bahasa, prestasi berarti hasil yang telah dicapai,⁸ sedang belajar berarti usaha untuk mendapatkan suatu kepandaian⁹ Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa kelas II adalah hasil usaha siswa kelas II dalam mempelajari dan mempraktekkan PAI yang dipantau melalui perilaku, test

⁷ Chabib Thoha, *et.al.*, *Metodologi pengajaran Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 4.

⁸ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus*, 768.

⁹ *Ibid.* hal. 108

formatif, maupun ulangan sumatif yang hasilnya diberikan dalam bentuk nilai raport untuk bidang studi PAI.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui “Hubungan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas PAI dengan prestasi belajar PAI siswa kelas II di SMU Antartika Sidoarjo”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dunia pengajaran khususnya

1. Dengan mengetahui hubungan keaktifan dan prestasi belajar seorang siswa, dapat disusun suatu pola pengajaran yang lebih memberdayakan keaktifan siswa.
2. Dengan mengetahui hubungan keaktifan siswa dan prestasi belajarnya dapat, guru dapat memberikan tugas pada siswa dalam proporsi yang wajar.
3. Hasil temuan ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran dan tolok ukur bagi penelitian selanjutnya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode dasar penelitian yaitu :

1. Penentuan populasi dan sampel

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang, kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas.¹⁰ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II SMU Antartika Sidoarjo yang beragama Islam, yang terdaftar pada tahun ajaran 1999/2000 yang berjumlah 561 siswa, yang terdiri atas 237 siswa putra dan 324 siswa putri.

Sampel adalah sebagian dari populasi.¹¹ Untuk populasi di atas 100, dapat diambil sampel 10 - 15% dari total populasi.¹² Dalam penelitian ini, karena terbatasnya kemampuan penulis baik waktu, tenaga, maupun biaya maka penulis mengambil sampel sebanyak 60 siswa, lebih dari 10% populasi. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dimana tiap kelas terwakili. Dari 60 angket yang disebar yang kembali sebanyak 53 angket.

2. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data dari sumber data yang telah ditentukan, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Angket

¹⁰ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 189.

¹¹ *Ibid.*, 189.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 120.

Teknik ini digunakan untuk mencari data keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas PAI. Dalam pelaksanaannya, angket disebarakan kepada siswa yang dipilih sebagai sampel. Angket ini berisi 15 item pertanyaan dengan tiap pertanyaan memiliki 3 alternatif jawaban yang memiliki bobot nilai tersendiri. Dari 60 angket yang ada disebarakan pada 12 kelas yang ada sehingga tiap kelas mendapatkan 5 angket.

Adapun cara penyebaran angket ini peneliti lakukan dengan membagikan angket dari kelas ke kelas. Untuk menjawab pertanyaan penulis memberi waktu sehari dan ternyata dari 60 angket yang tersebar, ada 53 angket yang kembali dan sisanya 7 angket tidak kembali, karena lupa atau hilang.

b. Interview atau wawancara.

Interview dilakukan secara langsung pada guru PAI, yaitu pada tanggal 7 dan 12 Agustus, untuk memperoleh data tentang metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar PAI, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan kegiatan keagamaan di luar jam sekolah.

Pada tanggal 7 dan 8 Agustus, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa yang mempunyai tingkat prestasi belajar yang baik namun tingkat keaktifannya rendah dan siswa yang mempunyai tingkat keaktifan yang tinggi tapi prestasi belajarnya kurang.

Pada tanggal 13 dan 20 Agustus penulis juga melakukan wawancara pada beberapa orang tua siswa untuk mengetahui penyebab rendahnya prestasi belajar pada beberapa siswa yang aktif. Wawancara ini diharapkan juga dapat

Di mana

a = jumlah siswa dengan keaktifan tinggi dan prestasi belajar baik

b = jumlah siswa dengan keaktifan tinggi dan prestasi belajar kurang

c = jumlah siswa dengan keaktifan rendah dan prestasi belajar baik

d = jumlah siswa dengan keaktifan tinggi dan prestasi belajar kurang¹⁵

Untuk mengetahui besarnya kemungkinan (probabilitas) hasil penelitian terhadap sampel (hasil perhitungan phi) diterapkan pada populasi, maka perlu dilakukan tes signifikansi. Besarnya taraf signifikansi ini sudah ditetapkan yaitu 0,05.

Dengan taraf signifikansi 0,05 berarti sama dengan menolak hipotesis atas dasar taraf kepercayaan 0,95; artinya apabila kesimpulan tersebut diterapkan pada populasi yang terdiri dari 100 orang, akan cocok untuk 95 orang dan bagi 5 orang lainnya terjadi penyimpangan.¹⁶

Pemberian interpretasi terhadap angka indeks korelasi phi (ϕ) caranya sama dengan pemberian interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment dari Pearson,¹⁷ yaitu dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment yang tercantum pada lampiran v.

¹⁵*Ibid.*, 231.

¹⁶Arikunto, *Prosedur*, 74.

¹⁷Sudijono, *Pengantar*, 232.

